

Pengasuhan Orang Tua dan Harga Diri Remaja: Studi Meta Analisis

Sri Lestari

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstract. Since published in 1973, Baumrind's finding about parenting style—which dimensions were specified in her next publication—became the most important reference for research in parenting effect on children's psychological outcomes. This study aim to evaluate primary research that studied the effect of parenting behavior on adolescents' self-esteem, focusing on parent support, control, and parent-child communication. Ten relevant studies were chosen from electronic database search. Results reveal that parenting behavior and adolescents' self-esteem were correlated significantly. A moderating variable was not found in parents' support and control in association to adolescents' self-esteem, but such was obvious in parent-child communication in association to adolescents' self-esteem. Unfortunately the data in primary studies were insufficient to find the moderating variable's role.

Keywords: parenting behavior, self-esteem, meta-analysis

Abstrak. Temuan Baumrind tentang gaya pengasuhan yang dipublikasikan pada 1973 (disusul rincian dimensinya pada publikasi selanjutnya), menjadi referensi penting dalam penelitian tentang dampak pengasuhan terhadap akibat psikologis pada anak. Tujuan studi ini adalah mengevaluasi temuan-temuan utama dalam penelitian tentang dampak perilaku pengasuhan terhadap harga diri remaja, dengan memfokuskan pada dukungan orang tua, kontrol, dan komunikasi orang tua-anak. Melalui penelusuran *database* elektronik ditemukan 10 artikel yang relevan dengan tujuan. Hasil studi menunjukkan bahwa perilaku pengasuhan dan harga diri berkorelasi secara signifikan. Variabel moderator tidak ditemukan dalam asosiasi dukungan dan kontrol orang tua dan harga diri remaja, namun ada peran variabel moderator dalam asosiasi komunikasi orang tua-anak dan harga diri remaja. Karena data dalam studi primer tidak mencukupi, maka tidak dapat dilakukan pengujian untuk menemukan variabel moderator yang berperan.

Kata kunci: perilaku pengasuhan, harga diri, meta-analisis

Pengasuhan orang tua (*parenting*) dipercayai memiliki dampak terhadap perkembangan individu. Dalam memahami dampak pengasuhan orang tua terhadap perkembangan anak, terdapat dua pendekatan kontemporer, yaitu pendekatan tipologi dan interaksi sosial (O'Keeffe, 2008). Dalam pendekatan tipologis, kajian yang dilakukan oleh Baumrind pada 1973 memiliki pengaruh yang paling luas dan sering menjadi rujukan bagi kajian berikutnya tentang dampak pengasuhan. Baumrind dalam kajian tersebut mengidentifikasi adanya tiga tipe gaya pengasuhan, yaitu otoritatif, otoriter, dan permisif. Tiap-

tiap gaya pengasuhan memiliki dampak yang berbeda terhadap luaran yang diperlihatkan oleh anak. Gaya pengasuhan dapat dipahami sebagai serangkaian sikap yang ditunjukkan oleh orang tua terhadap anak yang dapat menciptakan suasana emosi yang melingkupi hubungan orang tua-anak. Hal ini berbeda dengan perilaku pengasuhan yang lebih mengarah pada tindakan spesifik untuk mencapai tujuan sosialisasi yang ingin dicapai orang tua.

Dalam pendekatan interaksi sosial, kajian tentang pengasuhan lebih difokuskan pada hubungan *dyadic* antara orang tua dengan anak. Kajian terhadap interaksi orang tua-anak menunjukkan adanya kaitan dengan luaran sosial, seperti agresi, prestasi dan perkembangan moral. Keterkaitan ini menjadi penting bukan disebabkan oleh besar kecilnya angka korelasi, namun karena keunikan pengaruh interaksi orang tua-anak terhadap perkembangan anak

Ungkapan terima kasih disampaikan kepada Bapak Sugiyanto, Ph.D. atas penyeliaannya.

Korespondensi mengenai artikel ini disampaikan kepada Sri Lestari, S.Psi., M.Si. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah, Surakarta. Jalan A. Yani Tromolpos 1, Pabelan 57102, Surakarta. Email: srilestari@sciencetist.com

bila dibandingkan dengan pengaruh faktor yang lain, seperti sekolah dan teman sebaya.

Melalui penelusuran terhadap penelitian tentang pengasuhan dalam berbagai jurnal, diketahui bahwa kajiannya kebanyakan berfokus pada interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak dan keterkaitannya dengan akibat (*outcomes*) pada anak. Sebagaimana dipaparkan oleh Gerris (2001), arah perkembangan penelitian tentang pengasuhan sedang bergerak ke model *dynamic parenting* atau model komprehensif yang melihat relasi orang tua-anak dalam konteks interaksi dan bersifat dua arah. Selain itu, telah terdapat pula banyak kajian ilmiah yang mempelajari dampak pola hubungan antara orang tua dan remaja terhadap diri remaja, misalnya harga diri (Bamaca, Ulfia-Taylor, Shin, & Alfaro, 2005; Barber, Chadwick, & Oerter, 1992; Barber, Ball, & Armistead, 2003; Bulanda & Majumdar, 2009; Demo, Small, & Savin-Williams, 1987; Hertz & Gullone, 1999; Oliver & Paull, 1995; Plunkett, Henry, Robinson, Behnke, & Falcon III, 2007; Robertson & Simons, 1989), kesehatan mental (Barber, et al, 2003; Driscoll, Russell, & Crockett, 2008; Dwairy, 2004), kepuasan hidup (Milevsky, Schlechter, Netter, & Keehn, 2006), kebahagiaan (Furnham & Cheng, 2000), moral (Bronstein, Fox, Kamon, & Knolls, 2007; White, 2000; White & Mattawie, 2004), maupun kenakalan remaja (Doom, Branje, & Meeus, 2008).

Dalam artikel ini dikaji pengaruh pengasuhan orang tua terhadap harga diri remaja. Kajian dilakukan melalui analisis data terhadap studi-studi primer, yang selanjutnya dianalisis dengan metode meta-analisis. Hasil analisis tersebut dijadikan sebagai dasar untuk menerima atau menolak hipotesis yang diajukan oleh sejumlah peneliti.

Dimensi Pengasuhan

Pengasuhan dapat didefinisikan sebagai cara orang tua dalam memperlakukan, berkomunikasi, mendisiplinkan, memonitor, dan mendukung anak. Baumrind (1991) mengidentifikasi dua dimensi dalam pengasuhan, yakni ketanggapan (*responsiveness*) dan tuntutan (*demandingness*). Ketanggapan terkait dengan sikap orang tua dalam memenuhi kebutuhan remaja yang diwujudkan melalui penerimaan dan dukungan. Tuntutan orang tua berkaitan

dengan banyaknya persyaratan atau batasan yang diajukan orang tua pada remaja agar remaja berperilaku matang dan bertanggungjawab, sebagaimana ditunjukkan oleh orang tua dalam perilaku kontrol dan supervisi.

Fokus kajian ini adalah pada dukungan, kontrol dan komunikasi yang dilakukan orang tua terhadap remaja. Dengan mempertimbangkan adanya beragam istilah yang digunakan sebagai label untuk dimensi pengasuhan, maka dilakukan pengelompokan sesuai dengan isi dari label tersebut. Istilah *support* dan *care* dimasukkan dalam kategori dukungan karena mengungkap persepsi remaja terhadap perilaku orang tua dalam mengomunikasikan perasaan hangat, afeksi, rasa berharga (Bamaca, 2005; Demo *et al.*, 1987), sikap merawat, menghargai, dan memuji (Barber, 1992), dan mengungkapkan penerimaan (Hertz & Gullone, 1999).

Istilah *negative control*, *psychological control*, dan *overprotection* dikelompokkan dalam kategori kontrol, yang mengungkap persepsi remaja terhadap pengendalian yang dilakukan orang tua terhadap perilaku remaja dan pencegahan perilaku untuk mandiri (Hertz & Gullone, 1999), dan tidak tanggap terhadap kebutuhan psikologis remaja (Plunkett *et al.*, 2007). Adapun komunikasi juga menjadi fokus kajian dengan pertimbangan bahwa komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak berkaitan erat dengan pemaknaan anak terhadap tindakan yang dilakukan orang tua terhadap anak, utamanya dalam mengendalikan perilaku anak. Seperti diungkapkan oleh Shek (2006; 2008) kesediaan anak untuk mengomunikasikan pengalamannya secara terbuka pada orang tua mencerminkan adanya rasa percaya anak terhadap orang tua. Sebaliknya, bila anak tidak memiliki rasa percaya terhadap orang tua, anak kurang bersedia untuk berbagi pengalamannya dengan orang tua. Dampak komunikasi orang tua-anak yang dilandasi dengan rasa percaya adalah anak memaknai pengendalian orang tua terhadap perilaku anak sebagai tindakan yang positif dan tidak dirasakan sebagai tindakan yang merugikan anak.

Harga Diri Remaja

Remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa remaja ditandai dengan perubahan fisik dan psikis yang ber-

langsung pesat. Secara fisik, remaja mengalami perkembangan bentuk tubuh menjadi orang dewasa dengan mulai berfungsinya organ reproduksi. Secara psikis, remaja mulai mengembangkan identitas dirinya, menunjukkan otonominya dan keinginan untuk diakui eksistensinya. Secara sosial, remaja mulai melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua dan mulai mengembangkan identitas dirinya. Meskipun demikian, orang tua tetap dipandang sebagai pengarah yang potensial dalam membantu remaja untuk sukses menghadapi tantangan psikologis maupun sosial (Bulanda & Majumdar, 2009).

Salah satu aspek penting dalam perkembangan individu adalah harga diri (*self-esteem*). Seperti diungkapkan oleh Barber, et al. (1992) harga diri remaja dapat menjadi penanda dapat sukses atau tidak dalam melalui periode remaja. Harga diri secara umum dikonseptualkan sebagai komponen evaluasi utama terhadap *self* dan merefleksikan sejauh mana individu percaya bahwa mereka berguna dan pantas untuk mendapatkan respek (Coopersmith, 1967). Harga diri terkait dengan bagaimana seseorang merasakan dirinya sendiri. Individu dengan harga diri yang tinggi berarti menyukai dirinya, sedangkan individu dengan harga diri yang rendah kurang menyukai dirinya.

Harga diri dikembangkan oleh remaja melalui penerimaan terhadap dirinya dan interaksi yang dilakukannya dengan orang lain. Sebagai pribadi, ketika memasuki masa pubertas, remaja mulai membandingkan dirinya dengan teman sebayanya maupun dengan figur yang diidealkannya. Melalui perbandingan tersebut, pada diri remaja dapat timbul rasa malu bila dirinya jauh dari yang diidealkan. Sebaliknya, remaja dapat memiliki perasaan positif bila kesenjangan dengan diri yang diidealkan tidak terlampaui jauh (Rice & Dolgin, 2008).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perasaan positif remaja terhadap dirinya tidak dapat dilepaskan dari relasi remaja dengan orang tuanya. Pada mulanya, interaksi remaja dengan orang tua dipandang sebagai proses searah dari orang tua ke remaja. Namun, dalam perkembangan selanjutnya, proses interaksi orang tua dengan remaja telah dipandang sebagai proses timbal balik, yaitu orang tua dan remaja saling memengaruhi. Sementara itu dalam pandangan yang lebih baru, situasi dan kondisi lingkungan ditengarai juga memengaruhi proses interaksi orang tua dan remaja (Shaffer, 2002).

Terkait dengan harga diri remaja, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan memiliki dampak jangka panjang terhadap harga diri remaja. Remaja yang kehadirannya kurang diharapkan sehingga orang tuanya kurang terlibat dalam pengasuhan dan kurang suportif terbukti memiliki harga diri yang rendah (Axinn, Barber, Thornton., 1998). Sebaliknya, sikap orang tua yang suportif dan terlibat secara terus-menerus dalam pengasuhan diketahui berdampak positif terhadap harga diri remaja (Demo *et al.* 1987; Robertson & Simons, 1989). Lebih lanjut, Gecas dan Schwalbe (1986) menyatakan bahwa perilaku orang tua yang suportif, partisipatif, dan menunjukkan minat terhadap anak dapat direfleksikan sebagai sikap positif oleh anak yang berdampak terhadap konsep diri anak.

Hasil penelitian Anderson dan Hughes (1989) menunjukkan bahwa sikap orang tua dalam pengasuhan berpengaruh secara langsung terhadap harga diri anak. Penelitian lain yang dilakukan Amato dan Ochiltree (1986) juga menemukan bahwa sumber-sumber interpersonal seperti harapan orang tua, bantuan, dan perhatian berhubungan lebih erat dengan perkembangan harga diri anak daripada unsur-unsur yang ada dalam struktur keluarga seperti penghasilan orang tua, pendidikan dan pekerjaan.

Berbeda halnya dengan sikap suportif, kontrol orang tua terhadap anak berdampak buruk terhadap harga diri. Hal ini dapat disebabkan oleh rasa tidak nyaman yang timbul pada remaja manakala orang tuanya menerapkan kontrol yang berlebihan, dianggap telah mengganggu privasi dan kebebasan yang dimilikinya. Apalagi pada masa tersebut, remaja ingin keberadaannya diakui dan mulai bersikap otonom.

Berdasarkan uraian terdahulu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: 1) ada hubungan positif antara dukungan orang tua dalam pengasuhan dengan harga diri remaja, 2) ada hubungan negatif antara kontrol orang tua dalam pengasuhan dengan harga diri remaja, dan 3) ada hubungan positif antara komunikasi orang tua-anak dengan harga diri remaja.

Metode

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui penelusuran terhadap sejumlah studi primer yang per-

nah dilakukan untuk menguji hubungan pengasuhan dan harga diri remaja.

Sumber data. Data dalam penelitian ini bersumber pada studi primer yang menguji keterkaitan pengasuhan orang tua dan harga diri pada remaja. Artikel diperoleh melalui database di Internet yang ditelusuri melalui *Pro-Quest, Springer-link, EBSCO, JSTOR, Sagepub Online*, maupun *search engine Google Scholar*. Adapun kata kunci yang digunakan dalam pencarian adalah *parenting, parental behavior, parenting style, parent-adolescent interaction, dan self-esteem*.

Melalui penelusuran tersebut, diperoleh 32 artikel yang mempelajari hubungan pengasuhan orang tua dengan harga diri anak. Setelah ditelaah lebih lanjut, diketahui adanya variasi pada subjek penelitian yakni pasangan orang tua-anak atau orang tua-remaja saja, serta pengukuran harga diri yang bersifat spesifik dan terinci (misalnya harga diri akademik, sosial, emosi, keluarga, dan fisik) atau global. Langkah selanjutnya, dilakukan pemilihan artikel yang subjek penelitiannya adalah remaja dan mengungkap harga diri yang bersifat global. Melalui pemilihan tersebut diperoleh 10 artikel yang sesuai dengan kriteria. Kesepuluh studi tersebut merupakan penelitian korelasi. Data penelitian yang disajikan dalam kesepuluh artikel tersebut merupakan laporan remaja melalui isian terhadap instrumen pengukuran.

Instrumen pengukuran yang digunakan bervariasi antara penelitian yang satu dan yang lain. Daftar instrumen yang digunakan dalam penelitian masing-masing dipaparkan dalam Lamp.1. Selanjutnya, data yang diperoleh dari studi primer dipaparkan dalam Lamp.2.

Metode analisis dan interpretasi data. Langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan analisis dan interpretasi data dapat dipaparkan sebagai berikut.

(a) Manajemen data. Beberapa penelitian yang dilakukan mengenai pengasuhan dan harga diri, tidak hanya memaparkan pengasuhan orang tua dan harga diri, namun ada yang memilikannya berdasarkan jenis kelamin orang tua dan jenis kelamin remaja. Oleh karena itu, perlu dilakukan penyandian;

(b) Proses penyandian dilakukan dengan melakukan pengelompokan dimensi pengasuhan berdasarkan dimensi yang dikemukakan oleh Bau-

mrind (1991) yakni responsivitas (dukungan) dan tuntutan (kontrol). Selain itu ditambahkan satu aspek lagi yakni komunikasi orang tua-remaja dalam pengasuhan. Yang menjadi acuan dalam penyandian adalah kesamaan definisi dalam laporan berbagai riset tersebut;

(c) Data yang mengandung nilai F , t dan d , di-transformasi ke nilai r sehingga dapat dibandingkan;

(d) *Bare-bone meta-analysis* yakni melakukan koreksi terhadap kesalahan pengambilan sampel (Hunter & Schmidt, 1990), dengan menghitung rerata korelasi populasi dengan mengoreksi kesalahan dalam pengambilan sampel;

(e) Melakukan koreksi kesalahan pengukuran. Koreksi terhadap artifak pengukuran dilakukan dengan melakukan estimasi korelasi berdasarkan data koefisien reliabilitas dari instrumen yang digunakan;

(f) Mencari peran mediator. Kemungkinan ada tidaknya peran moderator dalam korelasi dua variabel yang diteliti dapat dilihat dari hasil perhitungan nilai Q . Jika variasinya signifikan maka kemungkinan terdapat peran moderator pada korelasi dua variabel yang diteliti.

Hasil

Sepuluh artikel yang dikumpulkan memuat 11 data korelasi dukungan orang tua dengan harga diri, 11 data korelasi kontrol orang tua dengan harga diri dan 5 data korelasi komunikasi orang tua-remaja dengan harga diri.

Hubungan Dukungan dalam Pengasuhan Orang Tua dan Harga Diri Remaja

Data pengasuhan orang tua yang suportif diperoleh dari penelitian yang melibatkan 1093 orang remaja. Angka korelasi r yang dilaporkan bervariasi besarnya dari 0.090–0.405. Langkah pertama yang dilakukan terhadap data tersebut adalah koreksi kesalahan pengambilan sampel. Dari meta-analisis, diperoleh estimasi rerata korelasi pada populasi penelitian setelah dikoreksi dengan kesalahan pengambilan sampel adalah $\bar{r} = 0.289$. Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara pengasuhan yang suportif dengan harga diri re-

maja.

Selain koreksi terhadap kesalahan pengambilan sampel, menurut Hunter dan Schmidt (1990) masih ada artifak lain yang perlu untuk dikoreksi yakni kesalahan pengukuran. Data yang dibutuhkan untuk melakukan koreksi kesalahan pengukuran adalah reliabilitas instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel tergantung maupun variabel bebas dalam studi primer.

Setelah dilakukan koreksi terhadap kesalahan pengukuran, diperoleh korelasi populasi (ρ) = 0.396. Hasil koreksi terhadap pengukuran menunjukkan perbedaan cukup besar dengan hasil sebelum dilakukan koreksi pengukuran. Hal ini dimungkinkan oleh adanya variasi yang tinggi dalam instrumen pengukuran yang digunakan sebagaimana telah dipaparkan pada Lamp.1. Berdasarkan perhitungan interval kepercayaan dengan daerah penerimaan 95% yaitu $0.107 < \bar{r} < 0.685$, maka korelasi yang diperoleh setelah dikoreksi dengan kesalahan pengukuran termasuk dalam daerah interval kepercayaan 95%. Dengan demikian dapat disimpulkan ada hubungan positif antara pengasuhan yang suportif dan harga diri remaja. Pengasuhan yang suportif memiliki peran sebesar 15.65% terhadap harga diri remaja, sedangkan 84.35% sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain yang belum dispesifikkan.

Langkah selanjutnya yang dilakukan untuk mencari peran variabel moderator adalah melakukan uji signifikansi variasi yang terdapat antar-studi (Hunter & Schmidt, 1990). Dari perhitungan uji signifikansi variasi, diperoleh nilai χ^2 sebesar 12.076, sedangkan nilai dalam tabel untuk $p < 0.05$ sebesar 18.307. Berarti nilai χ^2 dalam studi lebih kecil daripada nilai χ^2 dalam tabel. Dari perbandingan ini dapat disimpulkan bahwa kemungkinan adanya variasi dalam studi tersebut disebabkan oleh artifak kesalahan pengambilan sampel dan kesalahan pengukuran, dan bukan disebabkan oleh variabel-variabel yang mungkin menjadi moderator.

Hubungan Kontrol Orang Tua dalam Pengasuhan Dengan Harga Diri Remaja

Data hubungan kontrol dalam pengasuhan diperoleh dari penelitian yang melibatkan 1199 orang remaja. Angka korelasi r yang dilaporkan bervariasi besarnya dari -0.010 sampai - 0.395. Koreksi kesalah-

lahan pengambilan sampel dan koreksi pengukuran juga dilakukan terhadap data kontrol dalam pengasuhan.

Berdasarkan perhitungan dalam meta-analisis, diperoleh estimasi rerata korelasi pada populasi penelitian ini adalah $\bar{r} = -0.222$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada korelasi antara kontrol dalam pengasuhan dan harga diri remaja. Dengan demikian, kontrol dalam pengasuhan dapat dijadikan sebagai prediktor bagi harga diri remaja.

Dari perhitungan koreksi terhadap kesalahan pengukuran, diperoleh korelasi populasi (ρ) = -0.284. Estimasi korelasi populasi yang diperoleh setelah dilakukan koreksi terhadap kesalahan pengukuran, masuk dalam interval kepercayaan untuk daerah penerimaan 95% yakni $-0.506 < \bar{r} < -0.062$. Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif antara kontrol dalam pengasuhan dan harga diri remaja. Peran kontrol dalam pengasuhan terhadap harga diri remaja sebesar 8.07%, sedangkan 91.93% lainnya merupakan faktor lain yang belum dapat dispesifikkan.

Nilai χ^2 yang diperoleh melalui uji signifikansi variasi sebesar 17.012, sedangkan nilai tabel untuk $p < 0.05$ sebesar 18.307. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variasi dalam studi ini bukan disebabkan oleh adanya variabel moderator, tetapi disebabkan oleh artifak kesalahan pengambilan sampel dan kesalahan pengukuran.

Hubungan Komunikasi Orang Tua-Remaja dan Harga Diri Remaja

Data hubungan komunikasi orang tua diperoleh dari penelitian yang melibatkan 24268 orang remaja. Angka korelasi r yang dilaporkan bervariasi besarnya dari 0.114 – 0.365. Koreksi yang dilakukan terhadap data komunikasi orang tua-anak adalah koreksi kesalahan pengambilan sampel dan koreksi kesalahan pengukuran. Dari koreksi kesalahan pengambilan sampel, diperoleh estimasi rerata korelasi pada populasi penelitian ini adalah $\bar{r} = 0.228$, sehingga dapat dikatakan bahwa komunikasi orang tua-anak dapat dijadikan sebagai prediktor bagi harga diri remaja.

Berdasarkan data reliabilitas instrumen yang tersedia dalam studi primer, dilakukan perhitungan koreksi terhadap kesalahan pengukuran. Dari hasil perhitungan ini diperoleh korelasi populasi (ρ) sebesar

0.302. Estimasi korelasi populasi tersebut masuk dalam interval kepercayaan untuk daerah penerimaan 95% yakni $0.062 < \bar{r} < 0.541$. Dari analisis ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara komunikasi orang tua-anak dalam pengasuhan dan harga diri remaja. Komunikasi orang tua-anak dapat menjelaskan 9.10% harga diri remaja, sisa-nya 90.90% adalah faktor lain yang belum dispesifikan.

Nilai χ^2 yang diperoleh melalui uji signifikansi variasi sebesar 402.744 sedangkan nilai tabel untuk $p < 0.01$ sebesar 13.277. Dari perbandingan ini tampak bahwa nilai χ^2 hasil uji signifikansi lebih besar daripada nilai χ^2 dalam tabel. Artinya, variasi dalam studi ini kemungkinan disebabkan oleh variabel yang menjadi moderator, dan bukan disebabkan oleh artifak kesalahan pengambilan sampel dan kesalahan pengukuran.

Bahasan

Berdasarkan hasil analisis data dalam studi yang dimeta-analisis dapat diperoleh gambaran yang lebih tegas tentang hubungan aktivitas pengasuhan yang dilakukan orang tua dan harga diri remaja. Dukungan orang tua, kontrol dan komunikasi yang dilakukan dalam pengasuhan anak secara signifikan berhubungan dengan harga diri remaja, namun besaran efek yang ditimbulkan oleh variabel masing-masing berbeda. Dukungan orang tua memiliki efek yang paling besar terhadap harga diri remaja dibandingkan kontrol dan komunikasi.

Hasil analisis terhadap dukungan dan kontrol dalam pengasuhan, tidak mengindikasikan adanya peran variabel moderator. Namun, hasil analisis terhadap hubungan komunikasi orang tua-anak dengan harga diri remaja menunjukkan hal berbeda, yakni uji signifikansi variasi menunjukkan hasil yang signifikan. Dengan demikian diduga ada variabel moderator yang berperan dalam hubungan komunikasi orang tua-anak dan harga diri remaja. Akan tetapi, analisis lebih lanjut untuk mencari variabel moderator ini tidak dapat dilakukan karena hasil-hasil penelitian yang disajikan dalam studi primer tidak menyebutkan perbedaan berdasarkan jenis kelamin orang tua maupun jenis kelamin anak. Hal ini membuka kemungkinan variabel jenis kelamin menjadi variabel moderator yang dapat memengaruhi korelasi yang dihasilkan.

Variabel lain yang dapat menjadi moderator adalah kelas sosial. Seperti diungkapkan Demo *et al.* (1987) bahwa studi yang dilakukannya belum mempertimbangkan perbedaan kelas sosial dalam komposisi sampelnya. Padahal hasil penelitian Gerris, Devovic, & Jannsens (1997) menemukan adanya korelasi antara aktivitas pengasuhan dan kelas sosial.

Variasi konteks lingkungan sosial yang dijadikan sebagai kerangka referensi oleh remaja juga berpengaruh terhadap harga diri remaja (Gecas, 1972). Seperti dipaparkan Gecas, aktivitas pengasuhan orang tua baru berpengaruh terhadap harga diri remaja apabila remaja menggunakan kerangka referensi orang dewasa. Namun, bila remaja menggunakan kerangka referensi teman sebaya, maka pengaruh pengasuhan akan melemah. Dengan demikian dalam penelitian tentang hubungan pengasuhan anak dan harga diri remaja, perlu dipertimbangkan konteks lingkungan sosial yang dijadikan sebagai referensi oleh remaja. Pendapat Gecas juga selaras dengan hasil penelitian Bamaca *et al.* (2005) yang menyatakan bahwa pengaruh pengasuhan orang tua terhadap anak dimoderasi oleh konteks lingkungan pertetanggaaan tempat keluarga tersebut tinggal.

Simpulan

Dari hasil meta-analisis ini dapat disimpulkan bahwa dukungan, kontrol, dan komunikasi orang tua-anak dalam pengasuhan memiliki ukuran efek yang berbeda terhadap harga diri remaja. Dukungan orang tua memiliki efek sedang terhadap harga diri remaja, sedangkan kontrol dan komunikasi memiliki efek yang kecil terhadap harga diri remaja.

Berdasarkan uji signifikansi variansi diketahui adanya peran variabel moderator dalam hubungan komunikasi orang tua-anak dengan harga diri remaja, namun tidak pada hubungan dukungan dan kontrol orang tua dalam pengasuhan dengan harga diri remaja. Namun, analisis lebih lanjut untuk mengidentifikasi variabel moderator tidak dapat dilakukan karena data yang tersedia kurang memadai.

Pustaka Acuan

Artikel bertanda bintang adalah artikel yang dipakai dalam meta-analisis

- Amato, P. & Ochiltree, G. (1986). Family resources and the development of child competence. *Journal of Marriage and the Family*, 48, 47-56.
- Anderson, M. & Hughes, H. (1989). Parenting attitudes and self-esteem of young children. *Journal of Genetic Psychology*, 150, 463-465.
- Axinn, W. G., Barber, J. S., & Thornton, A. (1998). The long-term impact of parents' childbearing decisions on children's self-esteem. *Demography*, 35, 435-443.
- *Bamaca, M. Y., Umafia-Taylor, A. J., Shin, N., & Alfaro, E. C. (2005). Latino adolescent's perception of parenting behaviors and self-esteem: Examining the role of neighborhood risk. *Family Relations*, 54(5), 621-632.
- *Barber, B. K., Chadwick, B. A., & Oerter, R. (1992). Parental behaviors and adolescent self-esteem in the United States and Germany. *Journal of Marriage and the Family*, 54(1), 128-141.
- *Barber, C. N., Ball, J., & Armistead, L. (2003). Parent-adolescent relationship and adolescent psychological functioning among African-American female adolescents: Self-esteem as mediator. *Journal of Child and Family Studies*, 12, 361-374.
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56-95.
- Bronstein, P., Fox, B.J., Kamon, J. L., & Knolls, M. L. (2007). Parenting and gender as predictors of moral courage in late adolescence: A longitudinal study. *Sex Roles*, 56, 661-674.
- *Bulanda, R. E., & Majumdar, D. (2009). Perceived parent-child and adolescent self-esteem. *Journal of Child and Family Studies*, 18, 203-212.
- Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self-esteem*. San Francisco: W.H. Freeman.
- *Demo, D. H., Small, S. A., & Savin-Williams, R. C. (1987). Family relations and the self-esteem of adolescents and their parents. *Journal of Marriage and the Family*, 49, 705-715.
- Doom, M. D.V., Branje, S. J. T., & Meeus, W. J. J. (2008). Conflict resolution in parent-adolescent relationship and adolescent delinquency. *The Journal of Early Adolescence*, 4, 503-527.
- Driscoll, A. K., Russell, S. T., & Crockett, L. J. (2008). Parenting styles and youth well-being across immigrant generations. *Journal of Family Issues*, 29, 185-209.
- Dwairy, M. (2004). Parenting style and mental health of Palestinian Arab adolescents in Israel. *Transcultural Psychiatry*, 41, 233-252.
- Furnham, A., & Cheng, H. (2000). Perceived parental behaviour, self-esteem and happiness. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, 35, 463-470.
- Gecas, V. & Schwalbe, M. (1986). Parental behavior and adolescent self-esteem. *Journal of Marriage and the Family*, 48, 37-46.
- Gecas, V. (1972). Parental behavior and contextual variations in adolescent self-esteem. *Sociometry*, 2, 332-345.
- Gerris, J. R. M. (Ed.) (2001). *Dynamic of parenting*. Apeldoorn: Garant.
- Gerris, J. R. M., Dekovic, M., & Janssens, J. M. A. M. (1997). The relationship between social class and childrearing behaviors: Parents' perspective taking and value orientations. *Journal of Marriage and the Family*, 59, 834-847.
- *Hertz, L., & Gullone, E. (1999). The relationship between self-esteem and parenting style. *Journal of Cross Cultural Psychology*, 30(6), 742-761.
- Hunter, J. E. & Schmidt, F. L. (1990). *Methods of meta-analysis: Correcting error and bias in research findings*. Newbury Park: Sage Publications, Inc.
- Milevsky, A., Schlechter, M., Netter, S., & Keehn, D. (2006). Maternal and paternal parenting styles in adolescents: Associations with self-esteem, depression and life-satisfaction. *Journal of Child and Family Studies*, 16, 39-47.
- O'Keeffe, A. T. (2008). Parenting: Who is socializing U.S. children? Diunduh 13 Desember, 2008 dari <http://social.jrank.org/pages/459/Parenting-Who-Socializing-U-S-Children.html>.
- *Oliver, J. M., & Paull, J. C. (1995). Self-esteem and self-efficacy, perceived parenting and family climate, and depression in university students. *Journal of Clinical Psychology*, 51, 467-480.
- *Ornelas, I.J., Perreira, K. M., & Ayala, G. X. (2007). Parental influences on adolescent physical activity: A longitudinal study. *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity*, 4. Diunduh 13 Desember 2008 dari <http://www.ijbnpa.org/content/4/1/3>
- *Plunkett, S. W., Henry, C. S., Robinson, L. C.,

- Behnke, A., & Falcon III, P. C. (2007). Adolescent perceptions of parental behaviors, adolescent self-esteem, and adolescent depressed mood. *Journal of Child and Family Studies*, 16, 760-772.
- Rice, F. P. & Dolgin, K. G. (2008). *The adolescent: Development, relationships, and culture* (12th ed.). Boston: Pearson Education, Inc.
- *Robertson, J., & Simons, R. (1989). Family factors, self-esteem, and adolescent depression. *Journal of Marriage and the Family*, 51, 125-138.
- Shaffer, D. R. (2002). *Developmental psychology: Childhood & adolescence* (6th ed.). Belmont, CA: Wadsworth/Thomson Learning, Inc.
- Shek, D.T.L. (2006). Perceived parent-child relational qualities and parental behavioral and psychological control in Chinese adolescents in Hongkong. *Adolescence*, 41, 563-581.
- Shek, D.T.L. (2008). Predictors of perceived satisfaction with parental control in Chinese adolescents: A 3-year longitudinal study. *Adolescence*, 43, 153-164.
- White, F., & Mattawie, K. M. (2004). Parental morality and family processes as predictors of adolescent morality. *Journal of Child and Family Studies*, 13, 219-233.
- White, F. (2000). Relationship of family socialization processes to adolescent moral thought. *The Journal of Social Psychology*, 140, 75-91.

Lampiran 1

Instrumen Pengukuran yang Digunakan Dalam Penelitian

No	Tahun	Peneliti	Instrumen pengukuran untuk pengasuhan orang tua	Instrumen pengukuran untuk harga diri
1	2005	Bamaca <i>et al</i>	Parent Behavior Measure subskala parental support dan parental monitoring	Rosenberg Self-Esteem scale
2	1992	Barber <i>et al.</i>	Children's Report of Parental Behavior: An Inventory	Rosenberg Self-Esteem scale dan Social Worth scale
3	2003	Barber <i>et al.</i>	Interaction behavior Questionnaire	Rosenberg Self-Esteem scale
4	2008	Bulanda & Majumdar	Parental availability, parental involvement, and quality of parent-child relations scale	Skala asesmen global terhadap self
5	1987	Demo <i>et al.</i>	Maternal and Paternal Support Scales dari Cornell Parent behavior Inventory Maternal and Paternal Control-Autonomy Scales dari Schaefer's Child Report of Parental Behavior Inventory	Rosenberg Self-Esteem scale
Instrumen untuk komunikasi orang tua-remaja disusun sendiri oleh peneliti				
6	1999	Hertz & Gullone	Parental Bonding Instrument	Coopersmith Self-Esteem Inventory
7	2007	Plunkett <i>et al</i>	Peterson's Parental Behavior Measure	Rosenberg Self-Esteem scale
8	1995	Oliver & Paull	Schaefer's Child Report of Parental Behavior Inventory	Coopersmith Self-Esteem Inventory
9	2007	Ornelas <i>et al</i>	Wawancara	Personal Self-image Scale (Resnick et. all)
10	1989	Robertson & Simons	Subskala dari Family Environment Scale	Rosenberg Self-Esteem scale

Lampiran 2

Data Studi Primer

No	Peneliti (tahun)	N	L	P	Usia (tahun)	Variabel penelitian	Dimensi dalam pengukuran variabel	r	r _{laki-laki}	r _{perempuan}	r _{xx}	r _{yy}
1	Bamaca <i>et al</i> (2005)	324	164	160	14-17	Perilaku orang tua	Dukungan ibu	0.31	0.3	0.8	0.87	
							Dukungan ayah	0.32	0.31	0.88	0.87	
							Pemantauan ibu	0.23	0.15	0.78	0.87	
							Pemantauan ayah	0.19	0.07	0.9	0.87	
2	Barberet <i>al.</i> (1992)	127	70	57	-	Perilaku orang tua	Dukungan	0.13	0.31		0.8	
		104	54	50	-		Kontrol negatif	-0.19	-0.23		0.8	
							Dukungan	0.38	0.37		0.8	
							Kontrol negatif	-0.06	-0.13		0.8	
3	Barber <i>et al.</i> (2003)	552	-	-	12-19	Relasi orang tua-anak	Komunikasi orang tua-anak	0.3			0.9	0.77
4	Bulanda & Majumdar (2009)	10331	-	-	16	Relasi orang tua-anak	Relasi dengan ayah	0.37				
							Relasi dengan ibu	0.4				
5	Demo <i>et al.</i> (1987)	139			10-17	Relasi keluarga	Dukungan orang tua	0.09			0.72	0.86
							Kontrol orang tua	-0.16			0.75	0.86
							Komunikasi orang tua-remaja	0.35			0.84	
6	Hertz & Gullone (1999)	118			11-19	Gaya pengasuhan	Perhatian ayah	0.46				
							Perhatian ibu	0.35				
							Perlindungan berlebih dari ayah	-0.38				
							Perlindungan berlebih dari ibu	-0.41				
		120			11-19		Perhatian ayah	0.3				
							Perhatian ibu	0.38				
							Perlindungan berlebih dari ayah	-0.37				
							Perlindungan berlebih dari ibu	-0.35				
7	Plunkett <i>et al</i> (2007)	161	69	92	14-17	Perilaku orang tua	Dukungan ayah	0.34	0.28	0.86	0.86	
							Dukungan ibu	0.27	0.31	0.8	0.85	
							Kontrol psikologis ayah	0.02	-0.18	0.79	0.86	
							Kontrol psikologis ibu	-0.04	-0.26	0.81	0.85	
8	Oliver & Paull (1995)	186	65	121	17-25	Perilaku orang tua	Kontrol ayah	-0.34		0.8	0.8	
							Kontrol ibu	-0.33				
							Penerimaan ayah	0.43		0.89	0.8	
							Penerimaan ibu	0.36				
9	Ornelas <i>et al</i> (2007)	13246	6516	6730	13-18	Pengasuhan	Komunikasi orang tua-anak	0.1206	0.1137	0.54	0.85	
							Pemantauan orang tua	-0.014	0.014	0.61	0.85	
10	Robertson & Simons (1989)	244			13-17	Dinamika keluarga	Kontrol orang tua	-0.14		0.6	0.76	

